

ISLAMIC HABITUATION SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

**Siti Khotidjah
Hayatul Izzah**

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Klepek Bojonegoro
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pengetahuan
Universitas Trunojoyo Madura
email: *sitikhhdjah49@gmail.com*

Abstract: Islamic Habituation As Efforts To Establish The Character Of Early Childhood.

Islamic habituation as to build the character of early childhood, this research have purpose to build character childhood from islamic habituation. From the understanding this character is the unique-good value can be hardwired in self and applied behavior, but childhood is children who ranged in age from 0-6 years who have growth and development of outstanding giving rise to a variety of unique in their self. This observation takes the object childhood in kindergarten A in kindergarten 'Aisyiyah Bustanul Athfal Klepek Bojonegoro of about 4-5 years old. The method used to observation is a Classroom Action Research (PTK) using observation and interview data sources. In observation of the authors use several methods such as singing, playing method, an exemplary method and the method of habituation. From these results we can shape the character of the child who honest, obedient, and more responsible.

Key Words: Islamic Habituation, Character, Early Childhood.

Abstrak : Islamic Habituation Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.

islamic habituation sebagai upaya pembentukan karakter anak usia dini, penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter anak usia dini melalui pembiasaan-pembiasaan islami. Karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan diaplikasikan dalam perilaku, sedangkan anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Penelitian ini mengambil obyek anak usia dini yang duduk di bangku TK A di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Klepek Bojonegoro, berusia sekitar 4-5 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindak kelas (PTK) dengan menggunakan sumber data observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan penulis menggunakan beberapa metode yakni metode menyanyi, metode bermain, metode keteladanan, dan metode pembiasaan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa anak dapat membentuk karakter yang jujur, patuh dan lebih bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pembiasaan Islami, Karakter, Anak Usia Dini.

Di Era Globalisasi sekarang ini sering terdengar berita tentang tindakan asusila atau bisa disebut juga dengan pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak usia dini, yang seharusnya anak belum mengerti tentang tindakan tersebut, sekarang menjadi mengerti bahkan anak menjadi trauma setelah mendapat perlakuan yang tidak sewajarnya ia terima. Maka disini perlu ditanamkan karakter yang baik dalam diri anak supaya anak tidak mudah menerima ajakan atau tawaran berupa apapun dari orang yang belum ia

kenal, sehingga hal tersebut tidak terulang kembali dan pendidikan karakter disini juga sangat dibutuhkan, untuk bisa menambah wawasan anak sehingga dapat tertanam karakter baik yang kuat dalam dirinya.

Karakter sendiri adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Sedangkan pendidikan karakter itu sendiri adalah sistem penanaman

nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun bangsa (Sudarajat, dalam Ajisukmo, 2010). Mendidik anak pada era sekarang ini cukup berat. Pengaruh lingkungan sekitar demikian kuat yang dapat membentuk karakter sang anak.

Oleh karena itu pendidikan anak usia dini menjadi penting yang telah mulai disadari pemerintah, dengan mengeluarkan berbagai kebijakan terkait dengan pendidikan anak usia dini. Sering terdengar bahwa kemerosotan moral dan kenakalan remaja karena kegagalan dari guru, utamanya guru pendidikan agama. Padahal keberhasilan pendidikan bukan semata-mata tugas guru melainkan ada faktor lain yang harus saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan diantaranya anak didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan.

Akhlak dan Karakter

Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter tersebut diatas mengisyaratkan *substansi* makna yang sama yaitu masalah moral manusia, tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku serta perbuatannya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter.

Akhlak atau karakter dalam islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadis nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadis berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”. Konsep pendidikan didalam islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: 1) potensiberbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia. Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah.

Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam islam adalah

membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi pedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk mendidik jiwanya, akhlaknya, akalunya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya. Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi pedagogis yang lain.

Namun begitu tampaknya persoalan metodologi pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar karakter anak pada usia dini dapat terbentuk dengan baik. Dalam konteks pengenalan agama, metodologi menghafal surat-surat dalam Al Quran mesti juga dibarengi dengan contoh dan keteladanan dalam berperilaku secara konsisten dan konsekuen. Oleh karena itu pada anak usia dini pelajaran kejujuran, kebersihan, gotong royong, kasih sayang sesama serta berbagai perilaku baik lain perlu diungkapkan kepada anak didik tidak hanya secara verbal diajarkan oleh Al Quran dan Hadist tetapi juga secara praktek dilaksanakan oleh anak didik atas arahan dan contoh-contoh dari sang guru.

Orang tua mendominasi pembelajaran yang dilakukan oleh anak, sedangkan guru mengajari dan menanamkan karakter serta nilai-nilai agama kepada anak ketika di sekolah, karena semua yang dilakukan oleh guru akan di tiru oleh anak ketika anak itu mempunyai kesempatan.

Sesungguhnya pendidikan itu membentuk karakter dan karakter itu terkait budi pekerti. Jadi anak harus dididik dengan benar supaya terbentuk karakter yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah dan anak bisa tumbuh sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua.

Pembentukan Karakter

Menurut Wynne kata karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti “**to mark**” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarater dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau berkarakter tercela).

Untuk membangun karakter bisa dilakukan dengan berbagai cara, jika menyadari bahwa karakter bukan sesuatu yang sudah ada dari sananya, namun karakter adalah sesuatu yang bisa dibangun dan dibentuk melalui proses. Salah satu cara yang efektif membangun karakter adalah dengan disiplin. Sebab karakter mengandung pengertian: a) suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; b) reputasi seseorang dan c) seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian yang eksentrik.

Untuk itu pembentukan karakter islami yang sesuai dengan pertumbuhan anak akan membuahkan hasil yang sangat baik untuk anak ketika dewasa, maka anak harus sejak usia dini sudah mulai ditanamkan nilai karakter dalam dirinya.

Islamic Habituation

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an "Tidak ada pendidikan yang akan membuahkan hasil yang baik kecuali pendidikan yang didasari oleh keimanan". Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua, maka sang anak harus dipelihara, dijaga, dirawat dan di didik dengan baik serta berilah pondasi iman yang kuat dan benar agar mereka tumbuh menjadi manusia yang membangun, bukan merusak. Memberi pendidikan yang islami kepada anak usia dini secara tepat, akan melahirkan generasi yang tidak saja pandai ilmu

pengetahuan tapi pandai bersyukur sebagai makhluk Allah SWT.

Pada dasarnya pendidikan agama islam harus ditanamkan bagi anak-anak sejak usia dini sampai akhir hayatnya. Karena manusia memiliki kewajiban untuk terus berikhtiar mencari ilmu sepanjang kehidupannya di dunia. Untuk membentuk anak-anak kita menjadi generasi yang soleh dan sholehah, berbakti kepada orang tua dan mampu mengembalikan kejayaan islam maka kita sebagai orang dewasa harus membimbing serta mengarahkan mereka ke jalan yang diridhoi Allah SWT.

Akhlak mulia anak terbentuk dari pengajaran dan perilaku orang dewasa itu sendiri, karena pada dasarnya anak adalah peniru ulung. Apa yang terjadi pada perilaku anak itu merupakan hasil tiruan anak dari orang-orang terdekatnya. Apa yang anak lihat, apa yang anak dengar dan apa yang anak alami di dalam suatu lingkungannya itu akan berpengaruh besar pada karakter dan akhlak yang dimiliki oleh anak tersebut. Maka dari itu ajaran islam atau didikan islamah yang dianjurkan untuk membentuk karakter dan akhlakul karimah pada anak berdasarkan apa yang telah dicantumkan didalam Al-Qur'an.

Pembiasaan karakter kepada anak penting diterapkan sejak usia dini dimana mereka memiliki perkembangan otak hingga 80% sehingga lebih mudah menangkap hal yang diajarkan. Melalui proses pembiasaan akan menjadikan karakter berislam pada anak tidak hanya untuk sementara namun hingga ia dewasa.

METODE

Penelitian ini dilakukan di sekolah TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Klepek Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro. Sebelum mengamati peneliti menyiapkan metode apa yang akan digunakan dan juga melakukan wawancara terhadap pendidik yang akan menerapkan metode *Islamic Habituation* atau metode yang bisa menumbuhkan karakter islami yang ada pada diri anak.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dan bertempat di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Klepek Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro. Penelitian berlangsung selama satu bulan mulai tanggal 27 juli – 24 agustus.

Prosedur Penelitian

1. Menentukan Topik
Peneliti menentukan topik atau acuan landasan yang akan diteliti dan peneliti mengambil pokok pembahasan tentang menciptakan karakter yang ada dalam diri anak sesuai dengan tuntunan agama islam atau dengan cara melakukan pembiasaan yang berhubungan pada nilai-nilai keislaman, atau bisa disebut *islamic habituation*
2. Menentukan Subjek Penelitian
Subjek penelitian disini peneliti mengambil siswa dari TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal dengan usia 4-5 tahun yang saat ini sedang duduk di kelas TK A.
3. Merumuskan Masalah
Masalah yang akan dirumuskan disini adalah bagaimana penerapan *islamic habituation* sebagai pembentukan karakter anak usia dini yang dilakukan di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Klepek.
4. Melakukan Observasi dan Wawancara
Observasi dan wawancara serta pengambilan gambar (dokumentasi) dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti sesuai dengan tema yang sudah ditentukan.

Dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini peneliti melakukan penelitian di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Klepek dengan subjek yang diteliti adalah anak usia dini dengan usia sekitar 4-5 tahun yang duduk di bangku TK A dengan jumlah siswa 21 orang, terdiri dari 13 anak perempuan dan 8 anak laki-laki .

Instrumen Peneliti

1. Observasi. Teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.
2. Wawancara yakni komunikasi langsung antara penyelidik atau pewawancara dengan subyek responden. Bukti lain adanya proses komunikasi ditujukan oleh Banister (dalam Poerwandari, 2005) yang menyebutkan bahwa wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Dokumentasi. Merupakan pengumpulan data berupa mengambil gambar dari kegiatan yang dilakukan anak TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal, sebagai tanda bukti kegiatan dari penerapan metode *islamic habituation* telah terlaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi kali ini penulis mengambil tema "Islamic Habituation Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini". Islamic Habituation di sini mempunyai arti sebuah metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembentukan karakter anak dengan cara pembiasaan pengajaran nilai-nilai islami mulai dari yang paling dasar kepada anak. Ada 4 metode yang digunakan di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Klepek yakni metode bernyanyi, metode bermain, metode keteladanan, metode pembiasaan.

Adapun beberapa hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung yakni sebagai berikut:

1. Metode Menyanyi

Selama penelitian berlangsung peneliti mengamati penerapan metode yang digunakan oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian dari penggunaan metode menyanyi ini bahwasannya anak lebih mudah menerima pelajaran yang diberikan kepada mereka disampaikan dengan cara yang menyenangkan, salah satunya metode menyanyi ini.

Proses pengamatan yang berlangsung ketika anak yang baru masuk kelas TK A ditanya oleh ibu guru "ada berapa sholat sehari semalam anak-anak?", ada beberapa jawaban yang anak lontarkan, ada yang menjawab 2 ada yang menjawab 4, dan tidak banyak ada yang menjawab 5. Ketika ibu guru bertanya "sholat apa saja ya itu?", tidak banyak anak yang mampu menyebutkan semua nama-nama sholat, hanya beberapa saja yang mengetahuinya. Ibu guru kembali bertanya "siapa yang tadi pagi sholat shubuh?", dari 21 siswa yang mengangkat tangan tidak lebih dari 5 anak. Setelah itu barulah ibu guru menjelaskan kepada mereka bawasannya sholat sehari semalam ada 5 waktu, menjelaskan rakaat dalam setiap sholat dan juga waktu dilaksanakannya sholat, dan pentingnya mengerjakan sholat. Setelah diberikan penjelasan, ibu guru memberikan sebuah lagu kepada anak-

anak tentang sholat, supaya anak mudah untuk mengingatnya, kemudian anak menirukan lagu itu.

*Tegakkan sholat
Tegakkan sholat yang 5 waktu
Sholat shubuh 2 rakaatnya
Sholat maghrib 3 rakaatnya
Dzuhur, ashar dan isya' 4 rakaatnya*

Dari pertanyaan yang di berikan oleh ibu guru kepada anak, itu saja sudah salah satu cara pendidikan karakter, yaitu sifat jujur, siapa yang sholat mengangkat tangganya dan yang tidak sholat hanya diam. Kemudian ketika waktu istirahat telah usai ibu guru masuk kedalam ruangan kemudian menyanyi lagu.

*“beres-beres, beres-beres
yang rapi, yang rapi
ayo beres-beres, ayo beres-beres
yang rapi, yang rapi”.*

Dengan spontan murid-murid langsung membereskan mainan yang telah mereka gunakan bermain kemudian dikembalikan ke tempat semula dengan mengikuti lirik lagu yang di nyanyikan oleh ibu guru. Tidak hanya ketika untuk membereskan mainan saja ibu menyanyikan lagu ini, ketika pelajaran telah selesai, setelah makan lagu ini juga dinyanyikan.

Selanjutnya lagu do'a sebelum makan, ketika anak-anak diminta untuk menghafalkan doa sebelum makan hanya sebagian siswa yang menghafalnya, kemudian diberilah lagu doa sebelum makan oleh ibu guru, hasilnya anak lebih mudah menghafal dengan metode menyanyi ini, metode ini sangat efektif bagi anak untuk mudah mengingat segala sesuatu, karena anak cenderung lebih ingat ketika pelajaran yang disampaikan melalui metode ini.

Masih banyak lagu lain juga yang dapat menumbuhkan karakter baik dalam diri anak, misalnya lagu rukun iman, rukun islam, nama-nama malaikat Allah, bulan dalam islam, lagu sholawat dan tidak hanya lagu yang berbasis islami tetapi lagu umum juga yang bisa digunakan untuk meningkatkan karakter baik anak seperti lagu bangun tidur, lagu kasih ibu, lagu makan sambil duduk dan sebenarnya semua lagu anak-anak tidak hanya lagu yang berbasis islami tetapi juga lagu yang umum dibawakan ketika pembelajaran itu tujuannya adalah sebagai media belajar anak, yang salah satunya pembelajaran pembiasaan karakter baik ini.

Kebiasaan anak mendengarkan lagu islami akan membawa efek positif pada perkembangan jiwanya. Mengapa? Karena baik lagu anak-anak biasa maupun lagu anak-anak islami yang diciptakan biasanya akan mengajak anak untuk menjadi peran utama. Secara tidak langsung, anak diajarkan bagaimana melakukan sesuatu. Mekanismenya adalah lagu anak-anak islami berisikan tentang bagaimana agar anak tahu (knowing) dengan tujuan agar ada perubahan perilaku (acting) dan jika dilakukan akan menjadi kebiasaan (habit) yang baik.

Lagu anak-anak islami yang diajarkan pada anak akan membuat anak memiliki karakter yang kuat dan paham mengenai agamanya. Anak yang berkarakter tentu akan menjadi anak yang lebih mampu menghadapi masalah dan bisa mengatasinya dibandingkan dengan anak yang cenderung cuek dan tak peduli terhadap lingkungannya. Dengan metode menyanyi ini juga akan menambah wawasan peserta didik seperti tentang adanya malaikat Allah, rukun iman, rukun islam, dan lagu islami lainnya.

2. Metode Bermain

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kemarin, bawasannya dengan metode bermain ini dapat menumbuhkan beberapa karakter yang ada dalam diri anak, dalam permainan lomba lompat songkok misalnya, sebelum permainan dimulai anak diminta untuk duduk berderet perempuan dan laki-laki, kemudian guru di tengah menjelaskan cara mainnya, permainan dimulai dari anak yang paling ujung, anak yang belum mendapat giliran tidak boleh berdiri, ia harus memberi support kepada teman masing-masing, bagi anak yang tidak taat peraturan tidak boleh mengikuti permainan, setelah ibu guru menjelaskan panjang lebar barulah permainan dimulai. Permainan berjalan dengan lancar dan anak-anak juga menikmatinya. Dari situ terlihatlah karakter anak disiplin mau nentaati peraturan yang disampaikan ibu guru, sabar untuk menunggu giliran main, serta ikhlas untuk menerima kekalahan.

Ada juga permainan yang lain seperti permainan pengelompokan bola sesuai warna, anak dibentuk menjadi beberapa kelompok, ketua kelompok diberi pilihan warna, setiap kelompok harus mengumpulkan bola yang ada didepan yang harus dikumpulkan dengan anggota kelompoknya hingga terkumpul banyak bola di tempat yang sudah disediakan. Dari permainan tersebut anak diajarkan untuk saling gotong royong dan

membantu antar anggota kelompok agar tercapai apa yang diinginkan oleh bersama.

Seperti yang ada dalam ajaran islam bahwa sesama muslim harus saling tolong menolong. Sikap saling tolong menolong dan gotong royong tidak hanya dilakukan ketika permainan saja tetapi juga dilakukan oleh anak-anak ketika setelah selesai belajar, mereka membantu ibu guru untuk melipat meja yang telah di gunakan belajar untuk dikembalikan di tempat semula, memberi pinjaman pensil kepada teman yang tidak membawa. Banyak permainan lain seperti lomba memakai kaos kaki dari situ diajarkan untuk supportif menerima kekalahan dengan ikhlas, lempar bola dalam lingkaran mengajarkan anak untuk sabar, permainan tikus dan kucing melatih kesabaran anak. Semua permainan itu mempunyai manfaat yang sama untuk menciptakan karakter baik yang ada dalam diri anak agar tertanam sejak dini.

Metode bermain yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya akan disukai oleh anak-anak usia dini, tetapi juga sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Untuk itu, ada baiknya bila metode bermain ini diaplikasikan di setiap kali pembelajaran anak usia dini.

3. Metode Keteladanan

Guru adalah teladan bagi anak didiknya, jadi setiap tindakan dan ucapan yang dilakukan guru akan di tiru oleh anak didiknya, baik buruknya anak tergantung pada lingkungan dan orang terdekatnya, karena anak akan selalu meniru apa yang ia lihat.

Metode keteladanan dan pembiasaan ini sangat erat kaitannya. Karena setiap apa yang anak lihat dari orang lain akan ditirunya dan jika ia senang dengan kegiatan itu akan dilakukannya setiap hari dan akan menjadi suatu kebiasaan bagi anak.

Ketika di sekolah guru memberi contoh kepada anak didiknya seperti, setiap pagi selalu berjabat tangan dengan wali murid yang sedang mengantar anaknya ke sekolah, itu juga akan menjadi suatu pembelajaran bagi anak, orang tua yang selesai berjabat tangan dengan guru meminta anaknya berjabat tangan juga dengan ibu guru, itu salah satu metode keteladanan yang di contohkan oleh orang tua kepada anaknya.

Contoh lain, ibu guru menjadi teladan anak untuk selalu menjaga kebersihan tidak membuang sampah sembarangan/di sembarang tempat. Selai

ibu guru memberikan contoh nyata, ketika anak sedang berkumpul ibu guru juga memberi pelajaran kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, ibu guru memberikan materi dengan cara tanya jawab, ketika ibu guru bertanya "seharusnya sampah itu dibuang dimana sih anak-anak?", kemudian anak-anak menjawab "di tempat sampah bu", ibu guru "kalau di buang sembarangan boleh tidak ya?", dijawab serentak oleh anak-anak "tidak boleh", ibu guru bertanya lagi "kenapa tidak boleh buang sampah sembarangan?", "nantu kotor bu" jawab anak-anak. Setelah beberapa pertanyaan diajukan kepada anak-anak, ibu guru menjelaskan kepada mereka bawasannya kalau membuang sampah sembarangan itu selain membuat tempat menjadi kotor, juga bisa menimbulkan banyak penyakit, dibuat sarang nyamuk, bisa mengakibatkan banjir, dan juga tempat kotor itu tempat kesukaan setan karena setan suka yang kotor-kotor. Dengan diberikan penjelasan seperti itu anak akan mulai mengerti mengapa tidak boleh membuang sampah sembarangan.

Di pagi itu ketika baris akan jalan-jalan, zafin membawa sebungkus roti, kemudian setelah makan membuang bungkus roti dibawahnya begitu saja, ternyata faris menegtaahui perbuatan zafin itu, kemudian diadukannya perbuatan zafin ke ibu guru oleh faris "bu zafin buang sampah sembarangan bu", tanpa di suruh oleh ibu guru pun zafin langsung bergegas mengambil sampahnya kemudian dibuangnya di tempat sampah, dari perbuatan zafin itu juga mengajarkan ia karakter tanggung jawab dengan apa yang sudah ia kerjakan dan juga saling mengingatkan untuk selalu berbuat baik.

Membiasakan anak untuk makan sambil duduk tidak dengan berdiri, Tidak mengucapkan kata-kata kasar dan suka bertengkar, karena orang yang berkata kata kasar dan suka bertengkar akan menjadi teman setan, ketika anak akan melakukan hal itu ia akan berfikir ulang dan tidak jadi melakukannya.

Demikianlah pentingnya mengapa metode keteladanan sangat diperlukan dalam pendidikan anak usia dini. Selain anak suka meniru, juga untuk memberikan gambaran-gambaran positif pada diri anak sehingga nantinya ia akan memiliki kepribadian yang baikdalam kehidupannya.

Kelebihan metode keteladanan dalam pembelajaran, yaitu peserta didik lebih mudah menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah, guru lebih mudah mengevaluasi hasil belajar anak,

tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik, terciptanya hubungan baik antara guru dengan peserta didik, serta mendorong guru untuk selalu berbuat baik, karena sadar menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sedangkan kelemahannya ialah bila akhlak guru jelek, peserta didik akan ikut meneladani kejelekannya.

4. Metode pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Ya, yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Hasil dari metode pembiasaan ini adalah guru mengajarkan anak, ketika sehabis belajar anak diminta untuk melipat kembali meja yang ia gunakan dan dikembalikan lagi ketempat semula, dari situlah akan terbentuk rasa tanggung jawab dalam diri anak, aplikasi lain dapat diambil dari metode keteladana yang dilakukan setiap harinya oleh anak didik, seperti berjabat tangan, membuang sampah ditempatnya, berkata baik, dan lain-lain.

Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan.

Menggunakan seragam sekolah yang serba panjang dan berkerudung itu juga merupakan pembiasaan yang ditujukan kepada anak, supaya anak sejak dini dilatih untuk menutup auratnya, terbiasa dengan berbusana muslim.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa pembiasaan *Islamic Habituation* penting untuk diterapkan agar pencapaian karakter pada anak lebih tertanam.

SIMPULAN

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang ada dalam diri anak yang dapat terbentuk atas bantuan dari orang dewasa dengan cara mendidik anak yang sesuai dengan ajaran islam. Pembentukan karakter anak usia dini dengan pembiasaan islami menggunakan metode bernyanyi, bermain, keteladanan dan pembiasaan akan menghasilkan anak yang

memiliki sifat jujur, sabar, disiplin, tanggung jawab.

Saran

Untuk orang tua agar ikut membimbing anaknya ketika dirumah, agar apa yang sudah diajarkan oleh ibu guru ketika di sekolah tidak mudah dilupakan, karena juga percuma ketika di sekolah anak diajari untuk bisa ini dan itu tapi ketika dirumah orang tua tidak mengajarkannya kembali okepada anak dan hanya diam saja. Orang tua yang baik selalu menanyakan apa yang diajarkan oleh ibu guru ketika di sekolah. karena untuk membentuk karakter anak itu tidak mudah, perlu pembiasaan-pembiasaan islami untuk mendapatkan anak yang berpotensi, karena waktu yang banyak dihabiskan oleh anak adalah ketika dirumah.

Untuk ibu guru agar lebih berhati-hati dalam bersikap, berucap dan juga berbuat. Karena ibu guru adalah model bagi anak-anak, jadi apa yang dilakukan oleh ibu guru akan ditiru oleh anak, karena anak hakikatnya adalah peniru ulung, semua akan ditirunya walaupun itu perbuatan jelek sekalipun.

DAFTAR RUJUKAN

- Balgies, S. (2012). *Wawancara Teori & Aplikasi Dalam Psikologi*. Surabaya: SA Press
- Fadillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Y., N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Suyanto. (2010). *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*. Vol.13 (1), hal 25-38 Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Muslimah, R. (2012). *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Di Play Group Aisyiyah Rejodani Sariharjo*

Ngangklik Sleman Yogyakarta. Skripsi ini tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.